

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG ALAT KONTRASEPSI
DALAM RAHIM DENGAN KEIKUTSERTAAN MENJADI AKSEPTOR AKDR DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELADAN KOTA MEDAN

TAHUN 2014

Oleh : Nurbaiti Singarimbun *)

Intisari

Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014. Penelitian Ini Bersifat Analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menggambarkan adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang Penelitian dilakukan di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014 dengan alasan pernah menjadi tempat Praktek Pelajar Lapangan dan populasi ibu yang ikut serta menjadi akseptor KB memiliki standar sebagai bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei s/d Juni 2014.

Analisa data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan berkorelasi (variabel independen dan variabel dependen) yaitu hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi Akseptor KB AKDR. Untuk melihat hubungan dua variabel tersebut dilakukan uji statistik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014. Ada hubungan sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, ibu dan alat kontrasepsi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan nomor urut keempat dalam besarnya jumlah penduduk setelah cina, India, dan Amerika Serikat, hal ini dapat terlihat dari data World Populations Data Sheet jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan 2008 adalah 239,9 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,4 %. Jumlah penduduk akan terus bertambah sesuai dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP). LPP 1,49 % per tahun artinya setiap tahun jumlah penduduk

Indonesia bertambah 3,3-3,4 juta jiwa. Bila tanpa pengendalian yang berarti atau pertumbuhan tetap pertahun, maka jumlah tersebut pada tahun 2015 akan menjadi 252 juta jiwa dan hal ini merupakan masalah yang cukup serius (Yulizawati,2012).

Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Menurut Gillespie (2010) dan Malik (2011) dalam Sathybisma (2008) mengatakan bahwa Indonesia sudah memiliki pengalaman keberhasilan

dalam menekan pertumbuhan penduduk lewat program Keluarga Berencana (KB). Tersebut yang masih menjadi acuan negara berkembang lain untuk belajar, namun saat ini program tersebut memerlukan peningkatan lagi, karena pencapaiannya menunjukkan taraf yang statis. Selama 5 tahun terakhir jumlah Prevalensi Kontrasepsi (CPR) hanya naik 1 % menjadi total 66 % dan unmet need 1 jumlah akseptor meningkat 12 %.

Hal itu masih jauh dari target Millenium Development Goals (MDGs) yang diikuti Indonesia dengan target minimal 70 % prevalensi pada tahun 2015 dikuti dari Anna (2011) dalam Sathybisma (2008). Selain pengaruh oleh kinerja oleh KB, ada faktor lain yang juga dinilai mempengaruhi angka Prevalensi Kontrasepsi (CPR), yaitu faktor internal yang berasal dari pengguna kontrasepsi sendiri berupa Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Terhadap KB (Jabeen et al, 2011). Dimana nilai dari kedua faktor tersebut juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang berupa faktor sosial karakteristik. Dikutip dari Anna (2011) dan Kusumaningrum dkk (2009) dalam Sathybisma (2008).

Secara nasional pada bulan juli 2013 sebanyak 622.503 peserta yang menjadi akseptor KB, apabila dilihat menurut cara KB yang digunakan maka persentasenya dalah sebagai berikut : 325.243 peserta suntikan (52,25 %), 173.162 peserta pil (27,82 %), 40.338 peseta IUD (6,48 %), 38.212 peserta Implant (6,14 %), 36,656 peserta kondom (5,89 %), 8.256 peserta MOW (1,33 %), dan 636 peserta MOP (0,10 %) (Wardani, 2013).

Alat kontrasepsi dalam rahim merupakan salah satu metode kontrasepsi yang penggunaannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan pengguna metode kontrasepsi lain, rendahnya minat WUS terhadap AKDR tidak terlepas dari rendahnya pengetahuan terhadap alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang AKDR bagi wanita usia subur. (Yulizawati, 2012).

Hal ini dapat di lihat dari data artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh yulizawati (2012) dari hasil uji analisis diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan pengguna AKDR tidak signifikan ($p < 0,05$). Hasil analisis korelasi untuk variabel sikap wanita usia subur dengan penggunaan AKDR sangat signifikan ($p < 0,001$).

Dari rekapitulasi data program KB di Puskesmas Teladan Periode Januari-Desember 2013 sampai Februari 2014 berjumlah 609 akseptor, yang terdiri dari pil sebanyak 253 akseptor, suntik sebanyak 234 akseptor, kondom 76 akseptor, AKDR sebanyak 46 akseptor dan implant sebanyak 9 akseptor.

Berdasarkan hasil survei awal secara wawancara dan observasi yang dilakukan penelitian pada tanggal 19 April 2014, pada 6 akseptor KB yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Teladan Kota Medan, didapatkan bahwa 4 akseptor KB selain AKDR tidak mengetahui banayak tentang alat tentang alat kontrasepsi dalam rahim tersebut, mereka hanya tahu bahwa AKDR adalah alat kontrasepsi yang efektif dapat mencegah kehamilan, tanpa mereka tahu tentang keuntungan dan efek samping kontrasepsi AKDR tersebut, sementara itu 2 akseptor KB yang menggunakan AKDR

mengatakan bahwa mereka hanya menggunakan kontrasepsi AKDR dikarenakan dorongan suami dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB AKDR Di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah adalah bagaimanakah hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB AKDR Di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB AKDR Di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014.

2. Metode Penelitian

Penelitian Ini Bersifat Analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menggambarkan adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang Penelitian dilakukan di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014 dengan alasan pernah menjadi tempat Praktek Pelajar Lapangan dan populasi ibu

yang ikut serta menjadi akseptor KB memiliki standar sebagai bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei s/d Juni 2014. Analisa data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan berkorelasi (variabel independen dan variabel dependen) yaitu hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi Akseptor KB AKDR. Untuk melihat hubungan dua variabel tersebut dilakukan uji statistik Chi-square.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi akseptor AKDR (lihat tabel 1)

Dari analisa bivariat diatas dapat diketahui bahwa dari 12 ibu yang berpengetahuan baik, sebanyak 5 orang (15,62 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR, sebanyak 7 orang (21,88 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, dari 20 ibu yang berpengetahuan kurang, sebanyak 2 orang (6,25 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR dan 18 orang (56,25 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR.

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan menggunakan Chi Square di dapatkan bahwa nilai X^2 hitung (4,669) > X^2 tabel (3,481) yang menunjukkan ada hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR. (lihat Tabel 2).

Dari analisa bivariat diatas dapat diketahui bahwa dari 11 ibu yang bersikap

positif, sebanyak 5 orang (15,62 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR, sebanyak 6 orang (18,75 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, dari 21 ibu yang bersikap negatif, sebanyak 2 orang (6,25 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR dan sebanyak 19 orang (59,38 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR.

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan menggunakan Chi Square di dapatkan bahwa nilai X^2 hitung (5,508) > X^2 tabel (3,481) yang menunjukkan ada hubungan antara Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR.

3.2. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR

Berdasarkan hasil tabulasi silang pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi akseptor AKDR dapat diketahui bahwa dari 12 ibu yang berpengetahuan baik, sebanyak 5 orang (15,62 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR, sebanyak 7 orang (21,88 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, dari 20 ibu yang berpengetahuan kurang, sebanyak 2 orang (6,25 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR dan 18 orang (56,25 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR.

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan menggunakan Chi Square di dapatkan bahwa nilai X^2 hitung (4,669) > X^2 tabel (3,481) yang menunjukkan ada hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR.

Dari 32 responden yang diteliti, didapati 12 orang berpengetahuan baik, 5 diantaranya ikut serta menjadi akseptor AKDR yang mana kelima ibu tersebut dapat menjawab kuesioner dengan benar pada soal no 4 yaitu “seperti apakah bentuk AKDR yang ibu ketahui?”, ibu dapat menjawab pertanyaan tersebut karena ibu mengetahui banyak informasi tentang AKDR dan sebelum pemasangan AKDR, ibu telah melihat bentuk AKDR tersebut. Dari 7 ibu lainnya yang berpengetahuan baik tetapi tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR dapat dilihat bahwa ibu paling banyak menjawab kuesioner dengan benar pada 2 yaitu “dimanakah AKDR itu dipasang?”. Ibu dapat menjawab benar karena ibu sering mendengarkan penyuluhan tentang AKDR tetapi tidak ikut menjadi akseptor karena ibu telah menjadi akseptor KB lain.

Dari 20 responden yang berpengetahuan kurang, 2 diantaranya ikut serta menjadi akseptor AKDR, hal ini dapat dilihat dari kuesioner yang dijawab dengan benar oleh ibu pada no 2 yaitu “dimanakah AKDR itu dipasang?”. Hal ini dikarenakan ibu telah dipasang AKDR dan ibu tersebut menjadi akseptor karena pada saat itu ada program safari KB dimana ibu dapat menjadi akseptor AKDR tanpa dikenakan biaya dan agar ibu tetap menjadi akseptor AKDR ibu harus diberikan konseling atau informasi tentang AKDR secara lebih mendalam, dan dari 18 ibu yang berpengetahuan kurang tetapi tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR dapat dilihat dari jawaban yang paling banyak salah yaitu no 3 yaitu “ada berapa macam kah jenis AKDR?”. Ibu tidak tidak mengetahui karena kurangnya pemahaman serta informasi yang diketahui ibu tentang AKDR dan ibu juga mengatakan tidak

terlalu tertarik dengan AKDR dan lebih memilih menjadi akseptor AKDR.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian pengindraan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Destyowati (2011) mengatakan bahwa hasil analisa hubungan pengetahuan dengan minat pemakaian AKDR dengan uji hubungan menggunakan analisis korelasi kendalls Tau diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,534 (Aprox sig $0,000 < 0,05$) menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi AKDR dengan minat pemakaian alat kontrasepsi IUD di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yang juga mengatakan bahwa pengetahuan tentang alat kontrasepsi dalam rahim mempengaruhi pola pikir ibu dalam memilih kontrasepsi apakah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Hasil penelitian Rochma, (2012) juga mengatakan bahwa hasil analisa hubungan pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan menggunakan uji statistik chi-square didapatkan bahwa $p \text{ value} < \alpha$ yaitu $0,011 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang dan juga mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi juga penggunaan AKDR.

Hal ini dimungkinkan bagi akseptor yang berpengetahuan tinggi sudah memahami bahwa kontrasepsi AKDR merupakan alat kontrasepsi yang sangat efektif untuk menjarakkan kehamilan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Viviroy (2008) dalam Rochma (2009) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang memadai merupakan syarat utama untuk mencapai keberhasilan penggunaan AKDR. Apabila akseptor KB sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang keuntungan memakai AKDR tentu si ibu tidak akan ragu memakai AKDR.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan sangat mempengaruhi keikutsertaan ibu menjadi akseptor AKDR. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim mempengaruhi pola pikir ibu untuk memilih dan ikut serta menjadi akseptor AKDR sehingga semakin baik pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim diharapkan akan semakin tinggi juga keikutsertaan ibu menjadi akseptor AKDR.

2. Hubungan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR

Berdasarkan hasil tabulasi silang sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi akseptor AKDR dapat diketahui bahwa dari 11 ibu yang bersikap positif, sebanyak 5 orang (45,45 %) ikut serta menjadi akseptor AKDR, sebanyak 6 orang (54,55 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, dari 21 ibu yang bersikap negatif, sebanyak 2 orang (9,52 %) ikut serta menjadi akseptor

AKDR dan sebanyak 19 orang (59,38 %) tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR.

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan menggunakan Chi Square di dapatkan bahwa nilai X^2 hitung (5,508) > X^2 tabel (3,481) yang menunjukkan ada hubungan antara Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR.

Dari 32 responden yang diteliti, didapati 11 orang yang bersikap positif, 5 diantaranya ikut serta menjadi akseptor AKDR yang mana ibu paling banyak setuju pada pernyataan no 4 yaitu “setiap ibu yang ingin menjadi akseptor AKDR akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu untuk mengurangi terjadinya resiko infeksi pada ibu”. Ibu bersikap positif terhadap hal ini karena ibu lebih diyakinkan lagi bisa atau tidak menggunakan AKDR dengan nyaman tanpa perlu rasa takut akan terjadinya infeksi dan 6 ibu lainnya tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR dapat dilihat pada pernyataan no 9 yaitu “setelah pemasangan AKDR ibu perlu melakukan kontrol medis sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara teratur”. Ibu mengatakan merasa malas dan tidak punya waktu untuk kontrol ulang dan ibu merasa rumit apabila menggunakan AKDR sehingga ibu memilih jenis kontrasepsi yang lain yang ibu rasa lebih praktis seperti KB pil.

Dari 21 ibu yang bersikap negatif, 2 diantaranya ikut serta menjadi akseptor AKDR, hal ini dapat dilihat pada pernyataan yang paling banyak tidak disetujui oleh ibu yakni pada pernyataan no 9 “setelah pemasangan AKDR ibu perlu melakukan kontrol medis sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara teratur”. Ibu mengatakan tidak perlu

kontrol ulang karena ibu takut lupa dan sibuk akan pekerjaan yang lebih penting dan karena ibu berfikir bahwa pasti akan memerlukan biaya lagi pada saat kontrol ulang sehingga ibu hanya mengatakan bahwa ibu datang apabila terjadi keluhan selama pemakaian AKDR tersebut. Dan 19 responden lain yang bersikap negatif tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, hal ini dapat dilihat yang mana ibu paling banyak tidak setuju dan ragu-ragu pernyataan no 5 yaitu “AKDR lebih baik dipasang pada saat menstruasi”. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang AKDR sehingga ibu hanya berfikir secara rasional dengan mengatakan bahwa akan lebih banyak darah yang keluar apabila pada saat menstruasi ibu dipasangkan AKDR dan ibu juga mengatakan tidak ingin menjadi akseptor AKDR karena merasa risih dengan adanya benda asing yang akan dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina ibu.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2011). Sikap ini berkaitan juga dengan pengetahuan dan pendidikan seseorang (Proverawati dkk, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmawahyunita, (2010) yang mengatakan bahwa hasil analisa hubungan sikap dengan pemilihan AKDR dengan menggunakan uji statistik Chi-square didapatkan p Value = 0,045 < α = 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan sikap ibu dengan pemilihan AKDR akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden bersikap mendukung namun tidak memilih AKDR yang berarti meski sikap positif namun belum tentu ibu tersebut ikut serta menjadi

akseptor AKDR karena mempertimbangkan beberapa faktor yaitu status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan serta norma dan budaya yang berkembang didalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang AKDR.

Hasil penelitian Yuzilawati, (2012) juga mengatakan bahwa hasil analisis faktor yang berhubungan dengan peningkatan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dengan menggunakan uji statistik Chi-square diketahui bahwa $p \text{ Value} = 0,006 < \alpha = 0,05$ sehingga hasil analisis korelasi untuk variabel sikap wanita usia subur dengan penggunaan AKDR sangat signifikan yang juga mengatakan bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus, sikap biasanya juga berkaitan dengan pengalaman langsung dari seseorang. Pengalaman seseorang terhadap suatu yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang dimasa lalu akan membentuk sikap seseorang terhadap suatu yang pernah dialaminya tersebut.

Menurut Azwar (2000) dalam Asmawahyunita (2012) mengatan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obje, psikologis cenderung akkan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut, pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap.

Pengetahuan yang baik membuat sesorang yakin dan membentuk sikap terhadap suatu, yang diharapkan dengan pengetahuan yang baik akan membuat sikap seseorang terhadap sesuatu menjadi

baik pula, sesuai teori L. Green bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi untuk mewujudkan perilaku. Sikap merupakan keyakinan terhadap suatu objek yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara yang dimilikinya (Asmawahyunita, 2010).

Menurut asumsi peneliti sebagian besar ibu yang bersikap negatif tentang alat kontrasepsi dalam rahim tidak ikut serta menjadi akseptor AKDR, hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional, psikologi atau kepercayaan mengenai apa yang dianggap benar tentang suatu objek termasuk keikutsertaan menjadi akseptor AKDR. Dalam penentuan sikap ini, pengetahuan pikiran, keyakinan, dan emosional yang memegang peranan penting. Sehingga diharapkan jika memiliki sikap positif terhadap alat kntrasepsi dalam rahim maka keinginannya untuk ikut menjadi akseptor AKDR menjadi meningkat.

3. Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014
2. Ada hubungan sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan keikutsertaan menjadi akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2014.

Tabel 1

Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun2014

No	Pengetahuan	Keikutsertaan				Jumlah	
		Ikut Serta		Tidak Ikut Serta			
		F	%	F	%	N	%
1.	Baik	5	15,62	7	21,88	12	37,5
2.	Kurang	2	6,25	18	56,25	20	62,5
	Total	7	21,87	25	78,13	32	100
	$X^2 = 3,481$		Dk = 1			X^2 hitung = 4,669	

Tabel 2

Tabulasi Silang Hubungan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor AKDR di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun2014

No	Pengetahuan	Keikutsertaan				Jumlah	
		Ikut Serta		Tidak Ikut Serta			
		F	%	F	%	N	%
1.	Positif	5	15,62	6	18,75	11	34,37
2.	Negatif	2	6,25	19	59,38	21	65,63
	Total	7	21,87	25	78,13	32	100
	$X^2 = 3,481$		Dk = 1			X^2 hitung = 5,508	

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi B, dkk. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arikunto S.2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawah Y. 2012. *Hubungan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim*. Ojs.akbidylpp.ac.id. di Akses Tanggal 26 Maret 2014 Pukul 00.18 Wib.
- Detyowati M. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi IUD*. e-journal.akbid-purworejo.ac.id. di Akses Tanggal 28 Maret 2014 Pukul 01.50 Wib.
- Hartanto H. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba.2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: ECG.
- Notoadmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, dkk.2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistiyawati A. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yulizawati. 2012. *Analisis Faktor yang berhubungan dengan Peningkatan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim*. Old.fk.ub.ac.id. Di Akses Tanggal 26 Maret 2014 Pukul 00.24